

## **PENGARUH KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR**

Dela Marisana<sup>1</sup>, Nenden Ineu Herawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[delamarisana@upi.edu](mailto:delamarisana@upi.edu), <sup>2</sup>[nendenineu@upi.edu](mailto:nendenineu@upi.edu)

### **ABSTRACT**

*Education is the main foundation in the sustainable development of human resources. In recent years, various challenges have caused a paradigm shift in basic education in the form of poor access to technology, teacher readiness and training that can hinder the ability, communication challenges, and isolation of AKB students. The focus of the problem in this journal is related to the specific context of elementary schools, so the purpose of writing in this journal is to underline the importance of the role of teachers in facilitating inclusive education, based on learning strategies to meet the unique needs of each student and to explore and analyze the effect of teacher competence on the effectiveness of the inclusion learning process in elementary schools. The method used in this journal is qualitative with a descriptive approach based on a literature review on several namely the inclusion learning model in students, the role of teacher abilities and professional development in supporting the inclusion learning process in students, as well as the relationship of ability development in the effectiveness of the student inclusion learning process based on the realm of elementary school education. The results of the analysis obtained are needed to develop an inclusive learning model that refers to individual students and teacher professional abilities based on seven aspects of domain theory by Educator Standard Ohio Teacher and five aspects of teacher competence in inclusion learning. Where the influence of teacher competence on the inclusive learning process within the scope of elementary school education is seen from aspects including attitude, skills, values, understanding and knowledge.*

*Keywords: Children with Special Needs (AKB), Inclusion, Education, Professionalism, Elementary School*

### **ABSTRAK**

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang secara berkelanjutan. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai tantangan yang menyebabkan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan dasar berupa akses teknologi yang kurang, kesiapan dan pelatihan guru yang dapat menghambat kemampuan, tantangan komunikasi, dan isolasi siswa AKB. Fokus permasalahan pada jurnal ini adalah terkait konteks spesifik sekolah dasar, sehingga tujuan penulisan pada jurnal ini yaitu untuk menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memfasilitasi pendidikan inklusif, berdasarkan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa serta untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas proses pembelajaran inklusi di sekolah dasar. Metode yang digunakan pada jurnal ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif berdasarkan kajian literatur pada

beberapa yaitu model pembelajaran inklusi pada siswa, peranan kemampuan guru dan pengembangan profesionalitas dalam menunjang proses pembelajaran inklusi pada siswa, serta hubungan dari pengembangan kemampuan dalam efektivitas proses pembelajaran inklusi siswa berdasarkan ranah pendidikan sekolah dasar. Hasil analisis yang didapatkan yaitu diperlukan pengembangan model pembelajaran inklusi yang mengacu pada individu siswa dan kemampuan profesionalitas guru yang didasari oleh tujuh aspek dari teori domain oleh *Educator Standard Ohio Teacher* dan lima aspek kompetensi guru. Dimana pengaruh dari kompetensi guru terhadap proses pembelajaran inklusi dalam ruang lingkup pendidikan sekolah dasar ini dilihat dari aspek yang meliputi *attitude, skill, value, understanding, dan knowledge*.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus (AKB), Inklusi, Pendidikan, Profesionalitas, Sekolah Dasar

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan landasan utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang secara berkelanjutan memerlukan inovasi terkait proses pembelajaran baik secara umum ataupun variatif yang mampu memenuhi kebutuhan dinamis dari siswa yang beragam latar belakangnya. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai tantangan yang menyebabkan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan dasar, yang menekankan pada peralihan menuju lingkungan pembelajaran inklusif. Sehingga evaluasi terkait proses pembelajaran inklusi perlu dilakukan sehingga perubahan secara transformatif dalam menciptakan ruang pendidikan yang merangkul keberagaman siswa, mengakomodasi spektrum

kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang ini dapat tercapai. Sehingga, inti dari keberhasilan pendidikan inklusif adalah peran penting yang dimainkan oleh guru, yang kompetensinya menjadi kunci utama dalam menavigasi kompleksitas proses pembelajaran inklusi, terutama dalam konteks Sekolah Dasar (SD).

Hal ini sejalan dengan data Kementerian Pendidikan Nasional (2022) yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021, terdapat sekitar 3.3% Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Dari jumlah tersebut, hanya 269.398 anak yang mendapat layanan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) atau sekolah dengan program inklusif (Sekarrini, 2022). Akibatnya, Novinka *et al.* (2022) menilai bahwa terdapat kesenjangan yang signifikan, dimana sekitar

12.26% anak yang mempunyai akses terhadap pendidikan. Sesuai Pasal 15 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenis pendidikan yang ditentukan bagi anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Luar Biasa. Namun kelebihan anak berkebutuhan khusus melebihi kapasitas fasilitas pendidikan khusus yang ada sehingga menimbulkan tantangan di lapangan. Akibatnya, sebagian besar siswa berkebutuhan khusus terpaksa bersekolah di SD reguler.

Analisis terkait proses pembelajaran inklusi yang menganut fokus pada pendidikan tingkat sekolah dasar baik dari kompetensi ataupun profesionalitas guru sendiri sudah banyak dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitarini (2018) di SD Isriati Baiturrahman 1 Semarang dengan menggunakan metode kualitatif ini didapatkan hasil bahwa guru dengan kompetensi pedagogik dapat mengembangkan materi dalam proses pembelajaran inklusi siswa yang ditandadi dengan adanya komunikasi dan kepekaan sosial pada hubungan antara guru dan siswa. Penelitian lainnya oleh

Khotimah *et al.* (2019) di SD Muhammadiyah 1 Curup Tengah dengan menggunakan metode kualitatif ini didapatkan hasil yang sama, dimana kompetensi pedagogik pada guru yang meliputi norma dan kepekaan sosial ini mampu mengembangkan komunikasi dalam proses pembelajaran inklusi dengan siswa secara efektif. Selain itu, penelitian lainnya oleh Khairiyah *et al.* (2019) pada anak berkebutuhan kasus di Kabupaten Karimun dengan menggunakan metode kuantitatif ini didapatkan hasil bahwa pengembangan kompetensi guru melalui penyelenggaraan pelatihan dalam proses pembelajaran inklusi meningkat secara efektif yang ditandai pada nilai *p value* sebesar  $=.000$ .

Dari ketiga penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya ini, penulis melalui jurnal ini tertarik untuk melakukan analisis terkait bagaimana eksplorasi dari pengaruh kompetensi guru berdasarkan dinamika dan lanskap yang lebih luas, mengingat tidak terdapat penelitian yang menganalisis alternatif dalam pengembangan kemampuan guru dalam proses pembelajaran inklusi di sekolah dasar

secara luas dan berintegrasi. Sehingga perbedaan dari jurnal ini dengan penelitian terdahulu lainnya adalah pemahaman kontemporer terkait pendidikan inklusif lebih dari sekedar integrasi; ini mencakup filosofi yang mencakup filosofi yang berupaya memenuhi kebutuhan unik semua peserta didik, menumbuhkan rasa memiliki dan komunitas. Selain itu, diperlukan juga analisis terkait peranan guru yang menjadi sangat penting dalam menerjemahkan filosofi ini menjadi strategi yang dapat ditindaklanjuti dalam lingkup pendidikan dasar.

Seiring dengan semakin banyaknya sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif, pentingnya kompetensi guru dalam bidang ini menjadi semakin nyata, sehingga mempengaruhi perjalanan pendidikan dan hasil siswa dengan kebutuhan belajar yang beragam (Dini, 2022). Oleh karena itu, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran siswa berkebutuhan khusus merupakan atribut multifaset yang memadukan pengetahuan, kemampuan beradaptasi, kolaborasi, dan komitmen terhadap pertumbuhan profesional berkelanjutan. Kompetensi guru yang mendukung

dalam proses pembelajaran inklusi di ranah pendidikan sekolah dasar sendiri dinilai berdasarkan aspek kompetensi pada 7 Domain Utama menurut teori oleh *Educator Standard Ohio Teacher* yang ditulis oleh White (2012) dalam kutipan milik Damayanti *et al.* (2018) yang dapat dilihat pada sajian persentase data tiap aspek pada kemampuan guru pada SD di Indonesia ini cukup rendah, antara lain sebagai berikut: 1) Pengetahuan profesional dasar sebesar 63%; 2) Pembelajaran siswa sebesar 3%; 3) Rencana pembelajaran variatif sebesar 9%; 4) Kolaborasi dan kepemimpinan sebesar 2%; 5) Analisis data dalam penilaian sebesar 15%; 6) Kemampuan sosial dan etika profesional sebesar 17%; dan 7) Penerapan lingkungan dengan teknologi sebesar 0%. Oleh karena itu, penting untuk dipertimbangkan bahwa ketujuh domain ini saling berhubungan, dan pengajaran yang efektif memerlukan kompetensi di semua bidang yang mengacu pada versi terbaru *Educator Standard Ohio Teacher* untuk mendapatkan informasi yang paling akurat dan terkini.

Fokus analisis pada jurnal ini adalah terkait konteks spesifik

sekolah dasar, dimana fondasi pendidikan anak diletakkan. Pendidikan dasar berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, sehingga penting untuk memastikan bahwa lingkungan belajar bersifat inklusif dan responsif terhadap beragam kebutuhan siswa. Sehingga rumusan masalah pada analisis jurnal ini meliputi: 1) Bagaimana dampak dari model pembelajaran yang berfokus pada individu siswa berdasarkan kompetensi guru terhadap kinerja akademik di lingkungan sekolah dasar secara inklusi?; 2) Bagaimana hubungan antara sikap guru terhadap inklusi dan efektivitas proses pembelajaran inklusi?; dan 3) Apa saja hasil analisis terkait peranan dari kolaborasi guru dan pengembangan profesional dalam mendorong praktik pembelajaran inklusi di sekolah dasar?. Selain itu, berdasarkan urgensi masalah perubahan paradigma pada pendidikan sekolah dasar yang signifikan menuju lingkungan pembelajaran inklusif dalam memenuhi beragam kebutuhan khusus semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan dan gaya belajar yang

berbeda-beda, maka tujuan dari analisis pada jurnal ini yaitu untuk menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memfasilitasi pendidikan inklusif, berdasarkan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa serta untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas proses pembelajaran inklusi di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Dalam mengkaji judul pada jurnal ini, maka penulis akan menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika rumit seputar kompetensi guru dan dampaknya terhadap lingkungan pembelajaran inklusif dalam pendidikan dasar. Metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sangat cocok untuk jurnal ini karena memungkinkan eksplorasi dan interpretasi faktor-faktor kompleks dan spesifik konteks yang mempengaruhi kompetensi guru dalam konteks inklusi. Dengan memanfaatkan teknik kualitatif seperti wawancara, observasi, dan analisis

dokumen, jurnal ini berupaya mengungkap berbagai praktik, sikap, dan tantangan yang dihadapi guru dalam mengembangkan lingkungan pembelajaran inklusif.

Pendekatan deskriptif dalam jurnal kualitatif berfungsi untuk menjelaskan kekayaan kompetensi guru, memberikan narasi rinci tentang strategi yang digunakan guru, sikap mereka terhadap praktik inklusif, dan faktor kontekstual yang membentuk kompetensi mereka. Melalui penyelidikan terbuka dan pengumpulan data yang kaya dan kontekstual, jurnal ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan yang melampaui tren statistik, memberikan pemahaman holistik dan komprehensif tentang bagaimana kompetensi guru mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran inklusi di sekolah dasar. Eksplorasi kualitatif dan deskriptif ini akan memberikan kontribusi pengetahuan berharga terhadap literatur yang ada mengenai pendidikan inklusif, menawarkan perspektif kualitatif terhadap interaksi multifaset antara kompetensi guru dan lingkungan pembelajaran inklusif. Temuan-temuan dari pendekatan ini tidak hanya akan memberikan informasi

pada praktik pendidikan namun juga berkontribusi pada dialog yang sedang berlangsung mengenai bagaimana persiapan guru dan pengembangan profesional dapat disesuaikan untuk meningkatkan kompetensi pendidikan inklusif yang efektif di sekolah dasar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan** ***Model Pendekatan dan Pembelajaran dalam Proses Pendidikan Inklusi Siswa Sekolah Dasar***

Guru menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pengalaman pendidikan dan memenuhi beragam kebutuhan siswanya. Kedua model dan strategi tersebut menurut Maryati (2018) seperti model pembelajaran dan pendekatan yang fokus pada setiap individu siswa dan metode pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusi yang seringkali berfokus pada mendorong keterlibatan aktif, berpikir kritis, dan pemahaman bermakna. Kedua model ini sendiri melibatkan penerapan model ini secara dinamis dan fleksibel untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menarik.

Model pembelajaran individual memegang peranan penting dalam proses pendidikan inklusif di sekolah dasar. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki beragam kebutuhan dan kemampuan belajar, kesempatan untuk belajar dan berpartisipasi dalam lingkungan kelas yang sama (Mardiana *et al.*, 2020). Meskipun model pembelajaran individual menawarkan manfaat yang signifikan dalam pendidikan inklusif menurut Mufidah *et al.* (2021), model pembelajaran individual juga memiliki berbagai tantangan di sekolah dasar seperti: 1) Akses teknologi yang dapat menciptakan disparitas kesempatan belajar bagi siswa; 2) Kesiapan dan pelatihan guru yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk menciptakan dan mengelola rencana pembelajaran yang dipersonalisasi untuk siswa dengan beragam kebutuhan; 3) Tantangan komunikasi yang dapat menghambat upaya kolaboratif yang diperlukan untuk mendukung siswa; dan 4) Isolasi siswa dengan beragam kemampuan sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan kelas yang mendukung dan inklusif.

Terlepas dari beberapa tantangan dalam model pembelajaran yang berfokus pada individu siswa seperti hasil paparan penelitian oleh Syachtiani dan Trisnawati (2021) dan Solihatin (2022), beberapa faktor pengaruh dari model pertama ini sendiri menurut Alfarooqi dan Khoiruddin (2020) yaitu dapat menciptakan lingkungan pendidikan inklusif di mana setiap siswa diakui atas kekuatan dan tantangan unik mereka. Dengan merangkul keberagaman dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu, sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keberhasilan akademis, inklusi sosial, dan kesejahteraan semua siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan beberapa strategi dalam menerapkan model pembelajaran inklusi yang berfokus pada individu siswa ini berdasarkan telaah sumber literatur dari Yunaini (2021) dan Puspitarini (2018) yaitu sebagai berikut:

1. Mengurangi jumlah materi yang termasuk bagian dari proses pembelajaran inklusi

Strategi ini dapat dilakukan dengan mengembangkan rencana pembelajaran atau

*Individualized Learning Plans* (ILP) untuk setiap siswa, menguraikan kekuatan, tantangan, preferensi belajar, dan tujuan mereka.

2. Melakukan aktivitas tanya jawab dalam proses pembelajaran inklusi

Strategi ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik bertanya, termasuk pertanyaan terbuka, pertanyaan pilihan ganda, dan pertanyaan yang memerlukan pemikiran kritis seperti secara lisan, tertulis, atau melalui alat bantu visual.

3. Menciptakan ruangan diskusi dengan teknik pembelajaran inklusi sesuai kondisi siswa

Strategi ini dapat dilakukan dengan konsep *think-pair-share* dimana siswa pertama-tama merenungkan suatu pertanyaan secara individu, kemudian mendiskusikan pemikiran mereka dengan seorang rekan, dan akhirnya membagikan ide-ide mereka kepada seluruh kelas.

4. Melakukan penataan ruang pembelajaran inklusi secara berkelompok dan melingkar

Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kesetaraan dan inklusivitas dimana tatanan ruang duduk melingkar dapat mendorong komunikasi terbuka dan memudahkan setiap siswa untuk terlibat satu sama lain.

5. Menyediakan analisis penilaian pencapaian pembelajaran inklusi siswa dalam bentuk rapot dan laporan perkembangan

Beberapa langkah analisis penilaian dengan data berupa rapot atau laporan perkembangan siswa dalam proses pembelajaran inklusi ini berpedoman pada hasil penelitian oleh Puspitarini (2018) melalui penilaian formatif untuk mengukur pemahaman siswa dan menyesuaikan strategi pengajaran dengan menyoroti area perbaikan dan penyesuaian yang dilakukan untuk meningkatkan inklusivitas dan hasil penelitian milik Purnamawati dan Indriani (2021) melalui penerapan penilaian portofolio untuk menampilkan berbagai pekerjaan dan prestasi siswa dengan mendiskusikan bagaimana siswa telah

menunjukkan pemahaman perspektif yang beragam dan inklusi dalam pekerjaan mereka atau *Project Based Learning* (PBL).

***Pengaruh dari Kemampuan dan Profesionalitas Guru dalam Efektivitas Proses Pendidikan Inklusi Siswa Sekolah Dasar***

Model pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mengakomodasi beragam kebutuhan siswa yang berfokus pada aspek dari tujuh Domain Utama menurut teori oleh *Educator Standard Ohio Teacher* dalam kutipan milik Damayanti *et al.* (2018) dan lima aspek kompetensi guru dalam pembelajaran inklusi oleh Harfiani dan Setiawan (2019) yang dapat dilihat pada **Tabel 1**. Namun proses ini bukannya tanpa tantangan Puspitarini (2018), yang meliputi: 1) Terbatasnya kesempatan pelatihan yang dapat membuat guru tidak dapat menerapkan praktik inklusif karena keyakinan yang mengakar atau kurangnya kesadaran tentang manfaat pendidikan inklusif; 2) Kurangnya pelatihan pra-jabatan

yang mungkin tidak mencakup beragam kebutuhan pembelajaran, strategi pengajaran inklusif, atau pentingnya menciptakan lingkungan kelas yang inklusif; 3) Metode penilaian tradisional yang mungkin tidak cocok untuk mengevaluasi kemajuan siswa dengan beragam kemampuan; dan 4) Kurangnya keterlibatan dan pemahaman orang tua yang mungkin timbul jika orang tua tidak mendapat informasi yang baik tentang praktik inklusif atau menolak perubahan dalam pendekatan pendidikan.

**Tabel 1 Fokus Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Inklusi Berdasarkan 5 Aspek**

Aspek	Keterangan
<i>Attitude</i>	Kepekaan sosial terhadap perasaan dan reaksi siswa.
<i>Skill</i>	Suatu standar kemampuan guru dalam menyiapkan materi dan teknik pembelajaran inklusi pada siswa ABK.
<i>Value</i>	Suatu standar guru dalam perilaku psikologis yang mampu mengembangkan jalinan emosional pada siswa ABK.
<i>Understanding</i>	Suatu standar guru secara kognitif dan afektif.
<i>Knowledge</i>	Suatu standar pengetahuan guru dalam mengidentifikasi berbagai macam siswa ABK dan pendekatan pembelajaran inklusi sesuai fase masing-masing individu.

Berdasarkan Tabel 1, guru yang kompeten menunjukkan pemahaman yang beragam tentang kebutuhan pembelajaran yang beragam dan menerapkan serangkaian strategi pengajaran yang efektif untuk mengakomodasi kebutuhan ini. Selain itu, sikap guru terhadap inklusi, tingkat efikasi diri mereka, dan kemampuan mereka untuk berkolaborasi dengan profesional lain dan pemangku kepentingan juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, diperlukan beberapa strategi dalam menerapkan model pengembangan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusif berdasarkan telaah sumber literatur dari Yunaini (2021) dan Puspitarini (2018) yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan pengetahuan profesional dasar  
Guru diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam dan terkini terhadap materi pelajaran yang diajarkannya. Domain ini menekankan tidak hanya pengetahuan konten tetapi juga pengetahuan konten pedagogis kemampuan untuk menyampaikan pengetahuan tersebut secara efektif kepada siswa.
2. Pengembangan pembelajaran siswa  
Mengenali dan mengatasi beragam kebutuhan siswa merupakan aspek penting dari kompetensi guru. Domain ini menekankan pada kemampuan membedakan pengajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar, latar belakang budaya, dan kemampuan individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus.
3. Pengembangan rencana pembelajaran variatif  
Domain ini menekankan pentingnya perilaku profesional dan pertimbangan etis. Guru diharapkan mematuhi standar perilaku yang tinggi, menjaga kerahasiaan, dan bertindak dengan integritas dalam semua interaksi dengan siswa, kolega, dan komunitas luas.
4. Pengembangan kolaborasi dan kepemimpinan  
Guru diharapkan memainkan peran kepemimpinan dalam komunitas pendidikan mereka. Domain ini mencakup kolaborasi dengan kolega,

administrator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Kepemimpinan juga melibatkan kontribusi kepada komunitas sekolah dan terlibat dalam pengembangan profesional.

5. Pengembangan analisis data dalam penilaian

Penilaian yang efektif sangat penting untuk memahami kemajuan siswa dan menginformasikan keputusan pembelajaran. Domain ini berfokus pada kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan berbagai strategi penilaian, menafsirkan data penilaian, dan menggunakan data tersebut untuk memandu perencanaan dan perbaikan pembelajaran.

6. Pengembangan kemampuan sosial dan etika profesional

Guru diharapkan memainkan peran kepemimpinan dalam komunitas pendidikan mereka. Domain ini mencakup kolaborasi dengan kolega, administrator, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar

yang positif dan efektif. Kepemimpinan juga melibatkan kontribusi kepada komunitas sekolah dan terlibat dalam pengembangan profesional.

7. Pengembangan penerapan lingkungan dengan teknologi

Di era digital saat ini, guru diharapkan mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pengajaran mereka. Domain ini membahas penggunaan teknologi untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, termasuk kemampuan untuk memilih dan menggunakan alat, sumber daya, dan platform digital yang tepat.

***Hubungan Kemampuan Guru dalam Efektivitas Proses Pendidikan Inklusi Siswa Sekolah Dasar***

Menganalisis hubungan antara kemampuan guru dan efektivitas pendidikan inklusif bagi siswa sekolah dasar melibatkan pertimbangan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan lingkungan kelas inklusif. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa, termasuk mereka yang

memiliki beragam kebutuhan belajar (Putri dan Hamdan, 2021). Berdasarkan tujuh Domain Utama menurut teori oleh *Educator Standard Ohio Teacher* dalam kutipan milik Damayanti *et al.* (2018) dan lima aspek kompetensi guru dalam pembelajaran inklusi oleh Harfiani dan Setiawan (2019), efektivitas ini dapat ditinjau berdasarkan beberapa parameter sebagai berikut:

1. Hubungan pengembangan pengetahuan profesional dasar Guru memerlukan pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip pendidikan inklusif, seperti pengajaran yang berbeda, Desain Universal untuk Pembelajaran (UDP), dan dukungan perilaku positif (Jalil, 2018). Seorang guru yang berpengetahuan luas dapat menyesuaikan metode pengajarannya untuk memenuhi beragam kebutuhan siswa.
2. Hubungan pengembangan pembelajaran siswa Guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung. Mereka perlu mengelola beragam gaya belajar, kemampuan, dan perilaku secara efektif untuk memastikan suasana positif dan inklusif.
3. Hubungan pengembangan rencana pembelajaran variatif Guru yang terampil dapat menggunakan teknik pengajaran yang berbeda untuk mengatasi beragam gaya dan kemampuan belajar di dalam kelas. Hal ini mungkin termasuk memodifikasi rencana pembelajaran, menyediakan sumber daya tambahan, atau menggunakan teknologi bantu.
4. Hubungan pengembangan kolaborasi dan kepemimpinan Pendidikan inklusif yang sukses bergantung pada kolaborasi antara guru, profesional pendidikan khusus, dan staf pendukung. Komunikasi dan kolaborasi yang efektif berkontribusi pada pengembangan dan implementasi rencana akomodasi.
5. Hubungan pengembangan analisis data dalam penilaian Guru memerlukan peluang pengembangan profesional berkelanjutan untuk tetap mendapat informasi tentang

praktik pendidikan inklusif terkini, strategi pengajaran, dan teknologi bantu. Hal ini memastikan mereka dapat terus meningkatkan kemampuan mereka untuk memenuhi beragam kebutuhan siswanya.

6. Hubungan pengembangan kemampuan sosial dan etika profesional  
Sikap dan keyakinan guru tentang inklusi berdampak signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Guru dengan sikap positif lebih cenderung menciptakan lingkungan ramah yang menumbuhkan rasa memiliki bagi semua siswa.
7. Hubungan pengembangan penerapan lingkungan dengan teknologi  
Membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat dapat meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif. Guru yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan mencari dukungan masyarakat menciptakan jaringan dukungan yang lebih komprehensif bagi

siswa melalui pemanfaatan digitalisasi.

Oleh karenanya, hubungan dan pengaruh antara kemampuan guru dengan efektivitas pendidikan inklusif bagi siswa sekolah dasar mempunyai banyak segi. Guru yang memiliki landasan kuat dalam prinsip-prinsip pendidikan inklusif, keterampilan manajemen kelas yang efektif, dan komitmen terhadap pengembangan profesional berkelanjutan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan praktik inklusif. Kolaborasi, sikap positif, dan lingkungan pendidikan yang mendukung merupakan komponen penting dalam proses pendidikan inklusif yang berhasil.

#### **D. Kesimpulan**

Dari analisis jurnal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa sistem pendidikan di seluruh dunia terus berkembang menuju inklusivitas, sangatlah penting untuk mengkaji secara kritis peran guru dalam membentuk keberhasilan proses pembelajaran inklusif. Jurnal ini berupaya mengungkap dinamika rumit antara kompetensi guru dan efektivitas inklusi di sekolah dasar, menyoroti bidang-bidang yang

memerlukan perhatian dan intervensi demi perbaikan praktik pendidikan dan, pada akhirnya, pengembangan holistik seluruh siswa. Beberapa rekomendasi yang dapat dikembangkan atau dilakukan pada jurnal selanjutnya adalah dengan mengeksplorasi dan memahami pengaruh kompetensi guru terhadap proses pembelajaran inklusi di sekolah dasar sangat penting untuk membentuk kebijakan pendidikan, merancang program pelatihan guru yang efektif, dan mendorong praktik inklusif. Temuan dari jurnal ini akan memberikan manfaat berupa kontribusi pada pengetahuan yang ada tentang pendidikan inklusif, menawarkan wawasan yang dapat memberikan masukan bagi praktik pendidikan dan meningkatkan hasil bagi beragam peserta didik di sekolah dasar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfaaroqi, K. U., & Khoiruddin, & M. A. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DAN KENDALANYA DI SDN BETET 1 KOTA KEDIRI IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION AND ITS CONTROL IN SDN BETET 1 KOTA KEDIRI. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22(1), 1693–2552.  
<https://doi.org/10.26486/psikologi.v22i1>
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., Andhita, ), & Khasanah, N. (n.d.). KOMPETENSI GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN INKLUSI PADA GURU SD NEGERI KOTA BANDUNG. In *SCHEMA-Journal of Psychological Research*.  
<http://news.detik.com>
- Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Serjana (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.* (n.d.).
- Jalil, A. (2018). ROBOT OPERATING SYSTEM (ROS) DAN GAZEBO SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN ROBOT INTERAKTIF. *ILKOM Jurnal Ilmiah*, 10(3), 284–289.  
<https://doi.org/10.33096/ilkom.v10i3.365.284-289>
- Khairiyah, K. Y., Lestari, T., Dianasari, E. L., & Wisma, N. (2019). PELATIHAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH INKLUSIF DALAM PEMAHAMAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI

- KABUPATEN KARIMUN. In *Jurnal Pendidikan MINDA* (Vol. 1, Issue 1).
- Khotimah, K., Kurniawan, K., & Palupi Putri, D. (2019). *Kompetenai Guru Dalam Menangani Anak Inklusi di SD Muhammadiyah 01 Curup Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., Heriningsih, S., Veteran, U. ", & Yogyakarta, ". (n.d.). *MENCIPTAKAN PELUANG USAHA ECOPRINT BERBASIS POTENSI DESA DENGAN METODE RRA DAN PRA*.
- Maryati, I. (2018). *Mosharafa*. 7(1), 63. <http://e-mosharafa.org/index.php/mosharafa>
- Mufidah, Y., Hamdian Affandi, L., & Ermiana, I. (2021). *IDENTIFIKASI TANTANGAN YANG DIHADAPI GURU DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR NEGERI 1 GEMEL DAN SEKOLAH DASAR NEGERI BATUTULIS*. 1(1).
- Munasti, K., & Suyadi, S. (2021). *Respon Penggunaan Media Power Point Berbasis Interaktif untuk Anak Usia Dini di Era Pandemi*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 876–885. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1567>
- Novinka, C., Gea, D., Fadsya, F., Sari, N., Br. Tarigan, R. M., & Nababan, T. (2022). *Relationship Between Hemodialysis Adequacy and Quality Of Life of Chronic Renal Failure Patients in RSU. Royal Prima Medan in 2022*. *JURNAL KEPERAWATAN DAN FISIOTERAPI (JKF)*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.35451/jkf.v5i1.1114>
- Purnamawati, A., & Indriani, Y. (n.d.). *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen Kajian Media Online: Best Practice Manajemen Badan Usaha Milik Desa Dalam Menciptakan Ekonomi Inklusif (Kasus BUMDES Ponggok Tirta Mandiri Klaten Jawa Tengah)*.
- Puspitarini, D. O. (2018). *Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Adaptif di Sekolah Dasar Inklusif*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putri, Y., & Hamdan, S. R. (n.d.). *Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di*

- Sekolah Dasar. INKLUSI. In *Journal of Elementary School Education* (Vol. 1).  
<https://news.detik.com>
- Sekarrini, R., Kunci, K., Tidak Menular, P., & Risiko, F. (n.d.). *HUMANTECH JURNAL ILMIAH MULTI DISIPLIN INDONESIA GAMBARAN FAKTOR RISIKO PENYAKIT TIDAK MENULAR DI KELURAHAN UMBAN SARI KECAMATAN RUMBAI PEKANBARU MENGGUNAKAN PENDEKATAN STEPWISE WHO.*
- Solihatin, E. (2022). Strategi pembelajaran PPKN. Bumi Aksara.
- Syachtayani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). ANALISIS MOTIVASI BELAJAR DAN HASIL BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101.  
<https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>
- White, Raymond H. (2012). *Classroom Assessment For Teachers.* United States: Mc Graw Hill.
- Yunaini, N. (n.d.). MODEL PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM SETTING PENDIDIKAN
-